

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, KURS DAN INFLASI TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

Skripsi

Oleh

RAVICHA ASPUJA DEWI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH RASIO KEUANGAN, KURS DAN INFLASI TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015

Oleh

RAVICHA ASPUJA DEWI

Kesulitan keuangan adalah keadaan yang dimulai saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau terindikasi tidak dapat memenuhi kewajibannya. Prediksi kesulitan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, ketika perusahaan telah menunjukkan sinyal akan mengalami kebangkrutan, maka pihak-pihak yang berkepentingan manajer, investor, dan pemilik perusahaan akan segera mengambil keputusan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan, kurs dan inflasi terhadap kesulitan keuangan. Jumlah sampel sebanyak 83 observasi dari 130 populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Sampel dipilih dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda dengan variabel *dummy*, ditemukan bahwa rasio keuangan dalam mekanisme *current ratio*, *return on investment*, *total asset turn over*, *debt equity ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 serta kurs dan inflasi tidak dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan keuangan perusahaan. Mekanisme rasio keuangan profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kurs dan Inflasi, Kesulitan keuangan.

ABSTRAK

THE EFFECT OF FINANCIAL RATIO, KURS AND INFLATION TO FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) YEAR 2011-2015

Oleh

RAVICHA ASPUJA DEWI

Financial distress is a situation that began when the company can not fulfill its liabilities. Financial distress prediction is needed to anticipate a company bankruptcy, when the company has shown a bankruptcy signal, then the parties like managers, investors and business owners will soon take a decision so that the company did not experience a bankruptcy. The purpose of this study is to determine the effect of financial ratio, kurs and inflation to financial distress. The total sample of 83 observations of 130 population in this research is the manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011 to 2015. The sample was selected by using purposive sampling. Based on the test results by using multiple linear regression with dummy variables, it was found that financial ratio in mechanism current ratio, return on investment, total asset turn over, debt equity ratio in manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011 to 2015 and kurs and inflation can not be used to decrease the financial distress. Mechanism financial ratio profitability and activity negative effect to financial distress.

Keywords : Financial Ratio, Kurs and Inflasi, Financial distress.

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, KURS DAN INFLASI TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

**Oleh
RAVICHA ASPUJA DEWI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

**Pada
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**: PENGARUH RASIO KEUANGAN, KURS
DAN INFLASI TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

Nama Mahasiswa

: Ravicha Aspuya Dewi

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1341011061

Program Studi

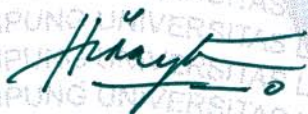
: Manajemen

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.

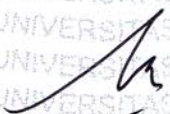
NIP 19580507 198703 1 001



Prakarsa Panjinegara, S.E., M.E.

NIP 19740501 200801 1 007

2. Ketua Jurusan Manajemen



Dr. Rr. Erlina, S.E., M.Si.

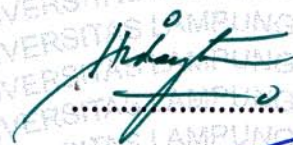
NIP 19620822 198703 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Hidayah Wiweko, S.E., M.Si.



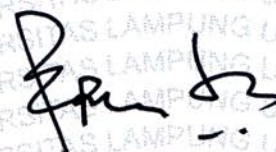
Sekretaris

: Prakarsa Panjinegara, S.E., M.E.



Penguji Utama

: Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.

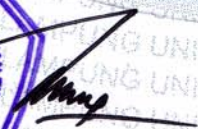


2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Maret 2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 08 Maret 2019

Penulis,



Ravicha Aspaja Dewi

NPM : 1341011061

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 25 Agustus 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Bastian dan Ibu Dewi Malawati. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Xaverius 3 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2001, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Dwi Warna Panjang Bandar Lampung pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 10 Bandar Lampung.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2016 selama 60 hari di Desa Pulo Gadung, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

‘Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

– Qs. Al – Baqarah: 216 -

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanulah hendaknya kamu berharap”

– Qs. Alam Nasyrah: 6-8 -

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Rasio Keuangan, Kurs Dan Inflasi Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015*” adalah salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan, keteladanan, dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. R. R. Erlina, S.E., M.Si. dan Ibu Yuningsih, S.E., M.M., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Hidayat Wiweko, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Prakarsa Panjinegara, S.E., M.E., selaku Pembimbing Pendamping. Terima kasih atas kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si., selaku Penguji Utama dalam ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran dalam untuk memperbaiki penelitian ini dengan benar, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Kepada orang tua tercinta, Ibu ku Dewi Malawati dan Ayah ku Bastian yang senantiasa selalu mendoakan ku setiap waktu, memberikan semangat, motivasi, nasihat, pengorbanan, dan selalu menyayangi ku dengan hati yang tulus. Insyallah atas izin Allah SWT penulis akan terus berusaha dalam menggapai kesuksesan, untuk membuat kalian bangga dan bahagia di masa yang akan datang.
8. Kepada sahabat-sahabat sedari awal perkuliahan, Ike Rahayu, Rifati Hanifa, Musiana, Nita Dian Mawati, Dian Riyanti Hz, Indah Intan Sari, Shaaliladini Nasution, yang selalu menemani dan membantu penulis selama menjalani dunia perkuliahan sampai menyelesaikan Skripsi ini terima kasih, semoga persahabatan kita akan selalu baik sampai mencapai kesuksesan kelak, amin. Kepada teman-teman Manajemen keuangan, Nanda, Fessy, Ilma, Neneng, Synta, Betris, Ajeng dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, dan doa yang telah kalian berikan. Kepada teman-teman Manajemen Nanda Dio, Iqbal,

Liyana, Eno dan lainnya terimakasih atas kebersamaan, kekeluargaan dan dukungan selama menjadi mahasiswa Manajemen Paralel Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kasih sayang dan perlindungannya kepada kita semua. Akhir kata, penulis mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Bandar Lampung, 08 Maret 2019

Penulis,

Ravicha Aspuja Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	8
1. <i>Financial Distress</i>	8
2. Penyebab <i>Financial distress</i>	11
3. Teori Struktur Modal	12
4. Laporan Keuangan	13
5. Rasio Keuangan	15
6. Kurs	18
7. Inflasi	20
8. Penelitian Terdahulu	22
B. Rerangka Pemikiran Dan Hipotesis	25
1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	25
2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	26
3. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	26
4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	27
5. Pengaruh Kurs Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	27
6. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	28

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data	31
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	31
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Variabel Penelitian	33
1. Variabel Independen	33
2. Variabel Dependen	35
E. Teknik Analisis Data	35
F. Uji Asumsi Klasik	36
1. Uji Normalitas	36
2. Uji Multikoleniaritas	37
3. Uji Heteroskedastisitas	37
4. Uji Autokorelasi	38
G. Pengujian Hipotesis	39
1. Uji t-Test	39
2. Uji F (Kelayakan Model)	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	41
B. Uji Statistik Deskriptif	42
C. Uji Asumsi Klasik	44
1. Uji Normalitas	45
2. Uji Multikoleniaritas	46
3. Uji Heteroskedastisitas	46
4. Uji Autokorelasi	47
D. Pengujian Hipotesis	48
1. Uji Regresi Linier Berganda	48
2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	50
3. Uji Koefisien Regresi Secara Stimulan (<i>F Statistic</i>)	52
E. Pembahasan	52
1. Pengaruh <i>Current Rasio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	52
2. Pengaruh <i>Return On Investment</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	53
3. Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	54
4. Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	55
5. Pengaruh Kurs Terhadap <i>Financial Distress</i>	55
6. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	56

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	23
2. Proses Pengambilan Sampel Penelitian	32
3. Hasil Uji Statistik Deskriptif	42
4. Hasil Uji Multikolinieritas	46
5. Hasil Uji <i>Heteroskedasticity Test: White</i>	47
6. Hasil Uji Autokorelasi	47
7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rerangka Pemikiran	30
2. Hasil Uji Normalitas	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Emiten Perusahaan yang Dijadikan Sampel PenelitianL-1
2. Hasil Perhitungan Kesulitan Keuangan, CR, ROI, TATO, DER, TIER Seluruh Perusahaan L-3
3. Hasil Perhitungan Kurs L-14
4. Hasil Perhitungan Inflasi L-16
5. Perusahaan Kesulitan Keuangan L-18
6. Perusahaan Yang Tidak Kesulitan Keuangan L-21
7. Hasil *Descriptive Statistic* Perusahaan Kesulitan Keuangan L-29
8. Hasil *Descriptive Statistic* Perusahaan Yang Tidak Kesulitan Keuangan. L-30
9. Hasil Regresi Linier Berganda L-31
10. Hasil Uji Normalitas L-32
11. Hasil Uji Heteroskedatisitas *White* L-33
12. Hasil Uji Heteroskedatisitas *White Cross Terms* L-34
13. Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode Durbin Watson L-35
14. Hasil Uji Multikoleniaritas L-36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Emiten Perusahaan yang Dijadikan Sampel PenelitianL-1
2. Hasil Perhitungan Kesulitan Keuangan, CR, ROI, TATO, DER, TIER Seluruh Perusahaan L-3
3. Hasil Perhitungan Kurs L-14
4. Hasil Perhitungan Inflasi L-16
5. Perusahaan Kesulitan Keuangan L-18
6. Perusahaan Yang Tidak Kesulitan Keuangan L-21
7. Hasil *Descriptive Statistic* Perusahaan Kesulitan Keuangan L-29
8. Hasil *Descriptive Statistic* Perusahaan Yang Tidak Kesulitan Keuangan. L-30
9. Hasil Regresi Linier Berganda L-31
10. Hasil Uji Normalitas L-32
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas *White* L-33
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas *White Cross Terms* L-33
13. Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode Durbin Watson L-35
14. Hasil Uji Multikoleniaritas L-36

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan (*financial distress*).

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt dalam penelitian Mayangsari (2015), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Masalah

keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *shareholders* perusahaan. Hal tersebut yang menjadi latar belakang dari beberapa pengembangan penelitian tentang model *financial distress* untuk dapat memprediksi *financial distress* perusahaan lebih awal, yang selanjutnya dapat dilakukan tindakan antisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Kondisi suatu perusahaan dapat diketahui menggunakan beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Peneliti menggunakan rasio keuangan akan menggunakan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio *solvabilitas* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI), serta rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO).

Rasio yang digunakan disini rasio *Current Ratio* (CR) pernah diteliti oleh Daulat dalam penelitian Tio Noviandri (2014), yang menyatakan bahwa rasio CR

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) disini pernah diteliti oleh Wahyu dalam penelitian Tio Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan. Penelitian selanjutnya yang menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) disini pernah diteliti oleh Paradibta dalam penelitian Tio Noviandri (2014), yang menyatakan bahwa rasio TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Daulat dalam penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa rasio TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak hanya di sebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga di sebabkan oleh berbagai faktor, ada faktor internal dan juga ada faktor eksternal. Faktor internal diantaranya karena faktor *financial* dan faktor *non-financial*, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi suatu negara tersebut atau keadaan ekonomi global. Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah, pertama dari sisi tingkat bunga. Naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat.

Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti properti dan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Adiwarman dalam Thobarry, 2009).

Penelitian mengenai *financial distress* dapat menggunakan berbagai macam cara untuk mengkategorikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan mengalami *financial distress* atau tidak. Elloumi dan Gueyie dalam penelitian Ardiyanto (2011) mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan mempunyai *Earning per Share (EPS)* negatif.

Rahmat dalam penelitian Agusti (2013) mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang dikenai sanksi karena tidak memiliki solvabilitas yang baik oleh Bursa Malaysia. Almilia dan Kristijadi dalam penelitian Safitri (2010) dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda, seperti dalam penelitian dari Platt dan Platt dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) menunjukkan rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian dari Luciana dan Kristijadi dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Variabel profitabilitas juga mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian Andreev dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress*. Karena semakin besar

nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Fenomena ini adalah fenomena dimana kondisi perekonomian sedang labil.

Kesulitan keuangan dapat pula di sebabkan oleh keadaan makro ekonomi suatu perusahaan, antara lain dari tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga, pendapatan bruto nasional, dan sebagainya. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan salah satunya dapat dilihat dari faktor nilai tukar (kurs). Nilai tukar (kurs) adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Nilai kurs valuta asing akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Nilai kurs valuta asing dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah.

Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur, karena perusahaan manufaktur menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi dari pembelian bahan baku, hingga menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka. Perusahaan manufaktur juga memiliki berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ini akan meneliti kembali **“PENGARUH RASIO KEUANGAN, KURS, DAN INFLASI TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
5. Apakah kurs berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distresses* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah: melihat pengaruh likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, kurs, dan inflasi terhadap kondisi *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* pada perusahaan dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang ia kelola dari kejadian *financial distress*.

II. KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan keadaan yang dimulai saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau terindikasi tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Baldwin dan Scott dalam penelitian Pramuditya (2014), sinyal pertama perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran utang, dan kemudian diikuti oleh penghilangan atau pengurangan pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Menurut Altman dalam penelitian Pramuditya (2014), digolongkan dalam empat istilah umum sebagai berikut:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

2. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau

mendatangkan penghasilan yang cukup dengan akibat kerugian kepada kreditur. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

3. *In Default*

Suatu perusahaan berada dalam kondisi *in default* apabila perusahaan melanggar jangka waktu perjanjian hutang (*term of loan agreement*). Terdapat dua istilah yang berbeda dalam kondisi ini, yaitu:

a) *Technical Default*

Kondisi ini terjadi jika debitur dalam hal ini perusahaan, melanggar perjanjian pinjaman. Perusahaan yang mengalami *technical default* tidak selalu mengarah pada kondisi bangkrut, karena perusahaan dapat tetap melanjutkan kegiatan operasionalnya apabila perusahaan melakukan negosiasi kembali dengan debitur.

b) *Payment Default*

Perusahaan dinyatakan berada dalam kondisi *payment default* jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban membayar bunga atau pokok pinjamannya. Kegagalan disini tidak selalu berarti bahwa perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, tetapi mungkin saja karena perusahaan tersebut terlambat membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, walaupun hanya satu hari saja. Jika dalam perjanjian hutang dilengkapi dengan perjanjian *grace period* (perpanjangan waktu periode), maka kondisi *payment default* terjadi setelah masa *grace period* tersebut berakhir.

4. *Insolvent*

Perusahaan dikatakan dalam kondisi *insolvent* jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang disebabkan karena kekurangan likuiditas, atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih (menderita kerugian).

a) *Technical Insolvency*

Kondisi ini terjadi apabila perusahaan kekurangan kas sehingga tidak dapat memenuhi hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. *Technical insolvency*, merupakan kondisi tidak likuid yang bersifat temporer, jika setelah jangka waktu tertentu perusahaan mampu mengkonversikan asetnya sehingga dapat meningkatkan kas untuk membayar kewajibannya maka perusahaan akan selamat (*survive*) atau mampu keluar dari ancaman kegagalan.

b) *Bankruptcy Insolvency*

Kondisi ini terjadi ketika nilai buku (*book value*) dari total kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai pasar dari total asetnya, sehingga nilai perusahaan (*firm's net worth*) adalah negatif. Hal ini berarti nilai dari aset tidak mencukupi untuk membayar kembali hutangnya. *Bankruptcy insolvency* umumnya memberikan indikasi terjadinya kondisi *financial distress* yang lebih serius daripada *technical insolvency*, sehingga dapat juga dikatakan sebagai tanda menuju *economic failure* yang kemudian mengarah kepada likuidasi perusahaan.

2. *Penyebab Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal dalam penelitian Pramuditya (2014), adalah sebagai berikut :

1. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya dengan rasio *profit* terhadap *assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities* terhadap *assets*.

2. *Financial model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi *financial distress* dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti rasio *turnover* terhadap total *assets*, *revenues* terhadap *turnover*, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turn over*, ROA, dan ROE.

3. *Corporate governance model*

Kondisi *financial distress* menurut *corporate governance* model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong

perusahaan menjadi keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

3. *Teori Struktur Modal*

Teori struktur modal mencoba menjelaskan apakah perubahan komposisi pendanaan akan mempengaruhi nilai perusahaan apabila keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Dalam lingkup *balancing theories*, maka dalam keadaan pasar modal sempurna dan tidak ada pajak penghasilan, maka Modigliani dan Miller menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Proses arbitrase akan memaksa nilai perusahaan yang menggunakan hutang sama dengan nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang (Husnan, 1996).

Sebaliknya apabila mulai dipertimbangkan adanya faktor pajak, maka Modigliani dan Miller menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan selalu lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Hal ini disebabkan oleh sifat *tax deductibility of interest payment*. Sebagai akibatnya, apabila pasar modal sempurna dan / ada pajak, maka struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang menggunakan hutang sebesar-besarnya.

Tentu saja pernyataan tersebut mengundang banyak ketidak-sepakatan. Ketidak-sepakatan tersebut sebenarnya berpusat pada asumsi-asumsi yang dipergunakan. Diakui bahwa apabila dimasukkan faktor ketidak-sempurnaan pajak, maka struktur modal dengan menggunakan hutang sebanyak-banyaknya tidaklah

merupakan struktur yang optimal. Demikian juga faktor keengganan kreditor untuk memberikan kredit yang makin banyak akan membuat perusahaan sulit untuk bekerja dengan *extreme leverage*.

Akhirnya faktor *personal tax* juga akan mempengaruhi apakah sumber dana yang dipergunakan akan berbentuk modal sendiri ataukah hutang. Apabila pemodal lebih menyukai membeli saham, maka bagi perusahaan tentu akan lebih mudah untuk menerbitkan saham. Sekelompok pemodal mungkin lebih memilih saham, karena mereka dapat menunda pembayaran *personal tax* mereka. Dengan demikian faktor *personal tax* juga ikut menjelaskan mengapa perusahaan mungkin tidak bekerja pada *extreme leverage*.

Sedangkan *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Sesuai dengan teori ini maka perusahaan akan memilih dana yang berasal dari hasil operasi (*internal funds*), kemudian baru diikuti oleh penerbitan obligasi yang tidak berisiko, penerbitan obligasi yang berisiko (seperti obligasi konversi), dan akhirnya menerbitkan saham baru. Teori tersebut menjelaskan mengapa hierarki antara manajemen dan pemegang saham publik.

4. Laporan Keuangan

Menurut Harahap dalam penelitian Dwiyanti (2016) laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dapat menjadi bahan untuk

sarana informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Menurut Kasmir dalam penelitian Dwiyanti (2016) kinerja perusahaan dapat diukur dengan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dapat memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja suatu perusahaan. Jika perusahaan dapat mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki sistem keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan dapat dilihat dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Najmudin dalam penelitian Dwiyanti (2016) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk

pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan kepadanya.

Menurut IAI dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan definisi laporan keuangan di atas secara garis besar bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Disamping sebagai alat komunikasi, laporan keuangan sekaligus sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik.

5. *Rasio Keuangan*

Menurut Harahap dalam penelitian Dwiyantri (2016) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Almalia dan Kristijadi dalam penelitian Dwiyantri (2016) menyatakan analisis rasio keuangan berguna untuk analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna melakukan perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor.

Menurut Andre dalam penelitian Dwiyantri (2016) rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*. *Current Ratio* adalah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar.
2. Rasio Profitabilitas, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *net profit margin* yang menunjukkan berapa presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

3. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Perusahaan yang menggunakan aset secara efektif untuk aktivitas operasi maka diharapkan akan meningkatkan produksi yang menghasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat dapat menaikkan jumlah penjualan. Semakin meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Rasio aktivitas ini dihitung dengan menggunakan *total asset turnover* yaitu mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dengan aset yang dimiliki perusahaan.
4. Rasio Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio solvabilitas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi

kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. *Debt ratio* dapat menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aset.

6. *Kurs*

Menurut Musdholifah dan Tony dalam penelitian Faoriko (2013), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Menurut Triyono dalam penelitian Faoriko (2013), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu Simorangkir dan Suseno dalam penelitian Faoriko (2013):

1. Faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
2. Faktor aliran modal keluar. Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.
3. Kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu Faoriko (2013) :

1. Faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.
2. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

7. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: *Consumer price indeks*” atau “*cost of living indeks*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan

harga-harga misalnya karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi.

Menurut Putong dalam penelitian Faoriko (2013), Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

1. Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu Faoriko (2013) :

- a) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
- b) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
- c) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- d) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu Faoriko (2013) :

Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan

hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu Faoriko (2013) :

a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

b) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

8. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan variabel yang berbeda-beda dalam menganalisis pengaruh terhadap *financial distress*. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

TABEL 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nurhidayah (2017)	Variabel X yaitu : Likuiditas, profitabilitas, inflasi dan kurs. Variabel Y yaitu : <i>Financial distress</i>	Regresi logistik	Likuiditas, profitabilitas dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Anggraini (2017)	Variabel X yaitu : Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan inflasi. Variabel Y yaitu : <i>Financial distress</i> .	Regresi linier berganda	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Utami (2014)	Variabel X yaitu: Ekuitas dan nilai tukar (kurs). Variabel Y yaitu: <i>financial distress</i> .	Regresi logistik	Ekuitas dan nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Fadhila (2013)	Variabel X yaitu: konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, opini audit, <i>leverage</i> , profitabilitas dan likuiditas. Variabel Y yaitu: <i>financial distress</i> .	Regresi logistik	Seluruh karakteristik corporate governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress kecuali, kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan financial distress. Variabel kontrol <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress.

Lanjutan Tabel 2.1

5.	Mas,udi Imam dan Srengga Maymi (2013)	Variabel X yaitu: Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan arus kas operasi. Variabel Y yaitu: <i>financial distress</i>	Regresi logistik	Profitabilitas dan arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas dan <i>financial leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Hapsari (2012)	Variabel X yaitu: <i>current ratio</i> , <i>return on total assets</i> , <i>profit margin on sales</i> dan <i>current liabilities total asset</i> . Variabel Y yaitu: <i>financial distress</i>	Regresi logistik	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> mempunyai penaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
7.	Safitri Indah (2010)	Variabel X yaitu : <i>Profit margin</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, rasio <i>cash position</i> , rasio <i>growth</i> dan <i>operating efficiency</i> . Variabel Y yaitu : <i>Financial distress</i> .	Regresi logistik	Seluruh variabel independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Widarjo dan Setiawan (2009)	Rasio likuiditas dan <i>financial leverage ratio</i>	Regresi logistik	<i>Current ratio</i> , <i>cash ratio</i> , <i>total liabilities to total asset</i> , <i>current liabilities to total asset</i> , dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

B. Rerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kondisi Financial distress

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, menurut Sawir dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013). Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana dan Kristijadi dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

H1 : Diduga likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kondisi Financial distress

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Arini dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas.

H2 : Diduga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kondisi Financial distress

Total *asset turnover* ratio yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Semakin besar rasio perputaran total aset berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

H3 : Diduga aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Kondisi Financial distress

Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva (Total Debt to Total Assets Ratio) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. Dalam batas tertentu bank akan sulit untuk mengabulkan permohonan kredit. Hanya saja setiap bank batasnya berbeda. Debt to total asset menunjukkan nilai yang positif terhadap financial distress yang berarti bahwa semakin tinggi rasio semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Semakin tinggi rasio berarti semakin tinggi sumber dana yang digunakan oleh perusahaan berasal dari hutang, sehingga akan memiliki resiko yang tinggi juga.

H4 : Diduga solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

5. Pengaruh Kurs terhadap Kondisi Financial Distress

Kurs mewakili tingkat rupiah terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar pasti bisa naik atau turun, dan tentunya juga dapat menguat atau melemah. Ketika rupiah menguat, perusahaan yang menggandakan penggunaan mata uang asing dalam pembiayaan modal atau pembayaran bahan impor mungkin mengalami margin operasi yang lebih tinggi karena perusahaan dapat membeli mata uang asing pada harga yang lebih rendah, meskipun harga mungkin tetap lebih tinggi dipasar internasional, di dalam negeri produk menjadi relatif lebih murah. Sebaliknya

ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi. Ketika perusahaan juga mengalami rintangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan. Pada penelitian Budilaksono (2013) menemukan bahwa kurs US\$ terhadap rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan probabilitas perusahaan non keuangan mengalami *financial distress*.

Pelemahan nilai tukar rupiah, akan menyebabkan naiknya harga bahan baku, sehingga perusahaan harus menambah biaya produksinya ketika perusahaan memiliki rintangan dalam meningkatkannya, dan juga pelemahan nilai tukar rupiah akan menyebabkan inflasi dan suku bunga meningkat, sehingga terjadi ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan investor menarik investasinya, ketika ini terjadi maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat.

H5 : Diduga rata-rata nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

6. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap kondisi Financial distress

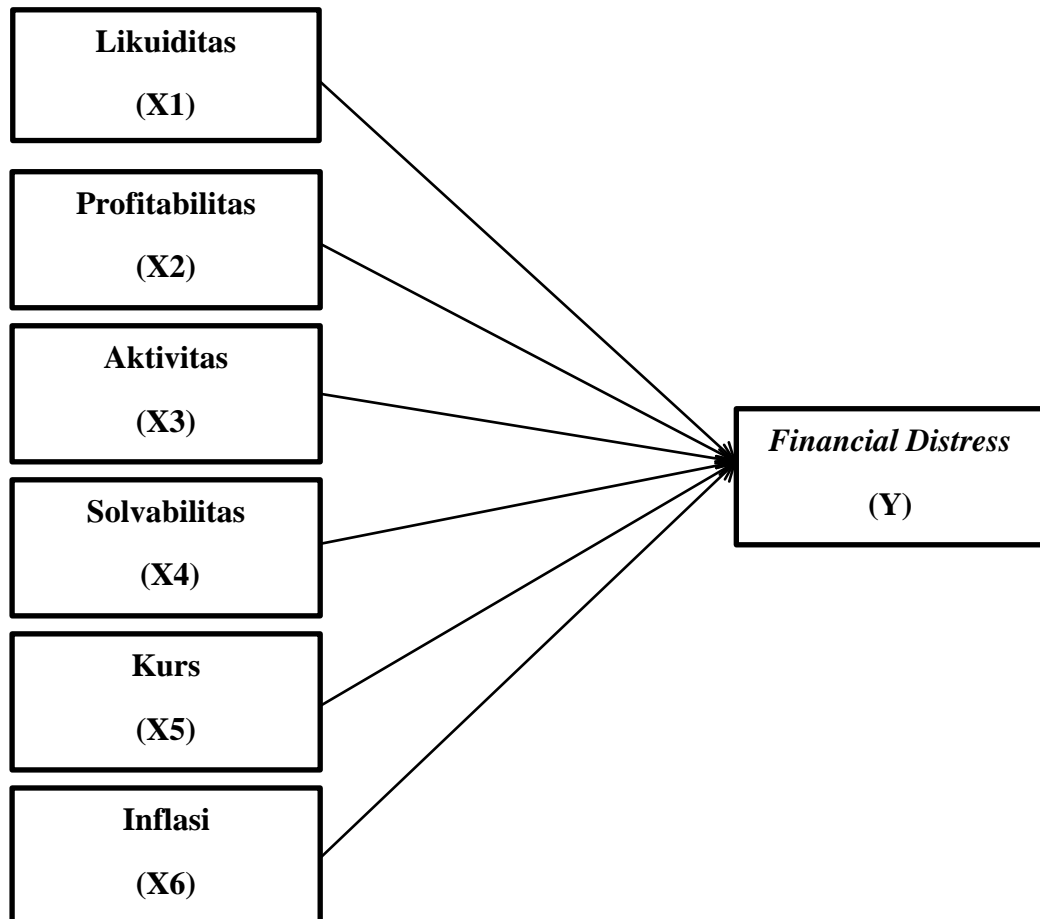
Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa karena peningkatan biaya produksi, kegagalan panen, bencana alam, atau insiden lainnya, yang dapat berpotensi menyebabkan tingkat harga meningkat. Inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara harga barang yang tinggi dan daya beli yang rendah. Inflasi yang tinggi tentunya dapat mempengaruhi perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang produknya dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi, tetapi tidak diikuti dengan daya beli yang

meningkat, kondisi ini akan menyebabkan persediaan yang menumpuk di gudang. Sehingga akan memperlambat siklus arus kas untuk perusahaan dan mungkin berpotensi menciptakan kesulitan keuangan, jika kondisi itu berkepanjangan.

Meningkatnya inflasi yang ditandainya dengan meningkatnya harga-harga akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan harus menambah biaya untuk pembelian bahan produksi, sedangkan perusahaan tidak bisa langsung menaikkan harga jual karena bisa berdampak terhadap penjualan produk.

H6 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2.1. RERANGKA PEMIKIRAN

III.METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari website <http://www.idx.co.id>, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) tahun 2011-2015 dan berbagai sumber media lainnya. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria penarikan sampel yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2011 - 2015.
2. Perusahaan manufaktur yang IPO sebelum tahun 2011.
3. Menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang dalam pelaporannya.

Berdasarkan kriteria yang tersebut, sampel penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

TABEL 3.1 PROSES PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN

No	Karakteristik Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2011-2015	130
2	Perusahaan manufaktur yang IPO diatas tahun 2011	(24)
3	Perusahaan yang pelaporan menggunakan mata uang asing	(23)
Jumlah Sampel Terakhir		83

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Diperoleh sampel penelitian sebanyak 83 perusahaan dari 130 populasi perusahaan manufaktur yang masuk ke dalam kriteria penelitian. Sampel perusahaan yang tidak masuk sebagian besar dikarenakan IPO diatas tahun 2011. Daftar sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

C. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu diolah oleh pihak lain dan merupakan data yang dipublikasikan kepada umum melalui lembaga resmi yang telah tentukan. Dalam penelitian ini data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut adalah dokumentasi tertulis yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel independen

a. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah aktiva lancar / utang lancar (Sartono, 2001).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah *net income / total assets* (Tampubolon, 2013).

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan *total aset turnover*. Menurut Kasmir dalam penelitian Mas'udi dan Srengga (2013) TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiahaset. Dengan kata lain sejauh mana kemampuan semua aset menciptakan

penjualan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur aktivitas adalah penjualan bersih / total aset (Barlian, 2013).

$$Total\ Aset\ Turnover\ (TATO) = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aset}$$

d. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini di proksikan kedalam *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggambarkan rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai untuk mengukur solvabilitas adalah total utang / modal sendiri (Sartono, 2001).

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

e. Kurs

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS merupakan Nilai Tukar Rupiah yang terjadi pada penutupan tahun. Data ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

f. Inflasi

Inflasi merupakan suatu tingkat Inflasi yang terjadi pada penutupan tahun. Data Inflasi merupakan data dari BPS atau dari Bank Indonesia (BI). Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan, menurut Tandililin dalam penelitian Faoriko (2013). Data Inflasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data per tahun.

2. Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan ukuran binomial yaitu satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. *Financial distress* sendiri diukur atau diproksikan dengan menggunakan *Interest coverage ratio* atau *time interest earned ratio*. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak mampu membayar bunga (Sartono, 2012). Perusahaan yang memiliki *time interest earned ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Apabila nilainya dibawah 1, maka diberi skor 1 dan apabila diatas 1, maka diberi skor 0 (Mayangsari, 2015). *time interest earned ratio* diukur menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (Sartono, 2012).

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda yang seberapa besar variable independen mempengaruhi variable dependendihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi linier berganda berikut:

Persamaan regresi linier berganda (Puniayasa dan Triaryati, 2016), adalah :

$$P = \alpha + \beta_{CR} + \beta_{ROI} + \beta_{TATO} + \beta_{DER} + \beta_{KURS} + \beta_{INFLASI}$$

Keterangan :

P = Probabilitas perusahaan mengalami financial distress

α = Konstanta

CR = Curent Ratio

ROI = Return On Interest

TATO = Aktivitas

DER = Solvabilitas

KURS = Nilai Tukar

INFLASI = Inflasi

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal. Menurut Winarno dalam penelitian Pratiwi (2016), terdapat dua cara untuk menguji normalitas dalam software Eviews 8, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera.

Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal yaitu:

1. Jika nilai Jarque-Bera < 2 , maka data sudah terdistribusi normal
2. Jika probabilitas $>$ nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolinearitas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Menurut Widarjono dalam penelitian Pratiwi (2016), jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Menurut Widarjono dalam penelitian Pratiwi (2016), apabila dalam sebuah model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas maka akan mengakibatkan nilai varian tidak lagi minimum. Hal tersebut akan mengakibatkan *standard error* yang tidak dapat dipercaya sehingga hasil regresi dari model tidak dapat dipertanggungjawabkan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Widarjono dalam penelitian Pratiwi (2016), Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test).

DW *test* dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW hitung (d) dengan nilai dL dan dU pada tabel *Durbin-Watson*. Tabel 3.3 menjelaskan mengenai *rule ofthumb* dari DW *test*.

TABEL 3.3 UJI STATISTIK *DURBIN WATSON D*

Nilai Statistik <i>d</i>	Hasil
$0 < d < dL$	Ada Autokorelasi Positif
$dL < d < dU$	Tidak Dapat Diputuskan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak Ada Autokorelasi
$4 - dU < d < 4 - dL$	Tidak Dapat Diputuskan
$4 - dL < d < 4$	Ada Autokorelasi Negatif

Sumber : Widarjono, 2013

G. Pengujian Hipotesis

1. Uji *t-Test*

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Menurut Widarjono dalam penelitian Pratiwi (2016), Uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen antara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima.
- b. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi (ρ) $<$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak..
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi (ρ) $>$ tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F (simultan) dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{statistik} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan, pengujian, dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis pertama tidak terdukung, atau dapat dikatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis kedua terdukung, atau dapat dikatakan bahwa *return on investment* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis ketiga terdukung, atau dapat dikatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis keempat tidak terdukung, atau dapat dikatakan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Hasil penelitian menunjukkan kurs tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis kelima tidak terdukung, atau dapat dikatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
6. Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat dibuktikan hipotesis keenam tidak terdukung, atau dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Hasil penelitian semua variabel independen (CR, ROI, TATO, DER, KURS, INFLASI) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (*financial distress*).
8. Berdasarkan hal tersebut, rasio keuangan dalam mekanisme *current ratio*, *return on investment*, *total asset turn over*, *debt equity ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 serta kurs dan inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka beberapa hal yang dapat menjadi masukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan publik diharapkan untuk memperhatikan faktor yang terindikasi dapat memprediksi *financial distress* perusahaan, terutama perusahaan yang mengalami *financial*. Sehingga jika terdapat indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dapat cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya ditambahkan jenis perusahaan lain agar validitas data lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan (profitabilitas, aktivitas, solvabilitas dan likuiditas) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain.

3. Keterbatasan Penelitian

Banyak informasi perusahaan menggunakan mata uang asing pada laporan tahunan perusahaan yang sehingga jumlah sampel menjadi terbatas, dan indikator untuk menguji kesulitan keuangan pada perusahaan sampel menjadi kurang akurat karena laba operasi yang dimiliki perusahaan tidak konsisten atau terlalu berfluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP : Semarang.
- Anggraini, Riska. 2017. Analisis Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Inflasi Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Ardiyanto, Feri Dwi. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP : Semarang.
- Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. Edisi kelima. Jakarta: Litera Lintas Media.
- Budilaksono, Agung. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)Perusahaan. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Dwiyanti, Yulia. 2016. Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Sebagai Indikator Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Fadhila, Fauziah Nurul. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*”. *Jurnal Akuntansi* Vol.2 No.2 UNDIP : Universitas Diponegoro.
- Faoriko, Akbar. 2013. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriandini, 2012. “Prediksi *Financial Distress* Dengan *Binary Logit* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal*, Gondata FEB Universitas Lampung.

- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta.
- Juwita, Arimbi. 2009. *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Mas'udi, Imam. dan Srengga Reva Maymi. 2013. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mayangsari, Lillananda Putri. 2015. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* Vol.4 No.4 STIESIA : Surabaya.
- Noviandri, Tio. 2014. "Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan". *Jurnal Manajemen* Vol.2 No.4 : Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhidayah. 2017. "Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*". *Jurnal JIBEKA* Vol.11 No.1 : STIE Asia Malang.
- Pramuditya, Andhika Yudha dan Fuad. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP : Semarang.
- Pratiwi, Cipta Ajeng. 2016. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Pemoderasi *Corporate Governance* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Puniayasa, I.B.M. dan Triaryati. 2016. "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks CGPI". *Jurnal Manajemen* Vol.5 No.8 : Universitas Udayana.
- Safitri, Indah. 2010. Analisis Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kemungkinan Suatu Perusahaan Mengalami kondisi *Financial Distress*. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret : Surakarta.

Saleh, Amir dan Sudiyanto, Bambang. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol.2 No.1 : Universitas Stikubank Semarang.

Sapoetri, Allisa Indah. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Sensitivitas Variabel Ekonomi Makro Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS*.

Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta.

Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Thobarry, Achmad. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2000-2008). *Tesis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIP : Semarang.

Utami, Cahyani Hadi. 2014. "Ekuitas Dan Nilai Tukar Sebagai Model Prediksi Dalam Menentukan Financial Distress Pada Perusahaan Bakrie Group Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan : Universitas Muhammadiyah*

Widarjo, Wahyu. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11 No.2 : Universitas Sebelas Maret.

-----, (2016). <http://www.idx.co.id>

-----, (2016). <http://www.sahamok.com>